

Original Article

Pemberian Madu dapat Mempengaruhi Perubahan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19

Giving Honey Can Influence Changes in Body Temperature of Toddlers Who Experience Fever 1-2 Days During the Covid-19 Pandemic

Rinjani Fatik¹, Eka Rokhmiati², Bambang Suryadi³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Keperawatan – Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan no 50, Lenteng Agung, Jakarta Selatan 12610, Indonesia

Email: rinjani.fatik@gmail.com¹

Abstract

Pendahuluan: Demam merupakan suatu gangguan yang sering terjadi pada bayi dan anak. Dikatakan demam bila suhu tubuh mencapai kenaikan suhu dari 37,5°C– 42 °C.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian madu terhadap perubahan suhu tubuh balita yang mengalami demam 1-2 hari pada masa pandemi Covid-19 Di Kampung Nyencle Depok Tahun 2022.

Metode: Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre eksperiment* dengan desain penelitian *one grup pre-test and post-test design*, sampel yang diambil pada penelitian ini sejumlah 20 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara dua variabel, untuk menganalisis perbedaan signifikan antara dua variabel atau lebih dan juga untuk membuktikan sebuah hipotesis dengan menggunakan Uji *MC Nemar non parametric Test*.

Hasil: Berdasarkan output uji *Mc Nemar test*, suhu tubuh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004 < 0,05.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada pengaruh pemberian madu terhadap perubahan suhu tubuh balita yang mengalami demam 1-2 hari pada masa pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle Depok tahun 2022.

Kata Kunci: bayi, demam, madu, suhu tubuh

Hak Cipta

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: ALR

Diterima: 10/06/2023

Direview: 12/03/2024

Publish: 23/03/2024

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v3i2.113

Pendahuluan

Demam merupakan suatu gangguan yang sering terjadi pada bayi dan anak. Dikatakan demam bila suhu tubuh mencapai kenaikan suhu hingga > 37,5°C. Ikatan Dokter Anak Indonesia menetapkan suhu tubuh normal untuk anak berkisar antara 36,5 °C sampai 37,5°C. Demam yaitu respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi merupakan keadaan dimana mikroorganisme (bakteri, virus, parasit dan jamur) masuk kedalam tubuh. Demam pada anak dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (*overheating*), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi dan gangguan sistem imun.¹

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia yang kematian tiap tahunnya mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu.² Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30%

anak diperiksa karena menderita demam. Di Indonesia sendiri penderita demam sebanyak 465 (91,0%) dari 511 ibu yang menggunakan perabaan dalam menilai demam pada anak menggunakan thermometer.³ Survei Kesehatan Nasional (2011), menunjukkan angka kesakitan bayi dan balita dikisaran 49,1% (0-1 tahun), dan 54,8% balita (1-4 tahun). Umur 0-4 tahun ditemukan prevalensi demam sebesar 33,4%, batuk 28,7%, nafas cepat 17% dan diare 11,4%.⁴ Badan Pusat Statistik (2012), anak demam sebanyak 90.245 anak, tahun (2013) sebanyak 112.511 anak. Menurut laporan SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2012, anak yang berusia dibawah 5 tahun atau anak balita diketahui sebesar 31% yang mengalami demam dan sebesar 37% pada anak yang berusia 6-23 bulan yang lebih mudah mengalami demam dan sebesar 74% yang dibawa ke fasilitas kesehatan.⁵ Kampung Nyencle Depok terdapat 452 KK, data dari bulan september – november didapatkan 116 KK yang mempunyai kasus dengan balita yang mengalami demam.

Adanya pandemik Covid-19 di Indonesia menimbulkan kekhawatiran yang berlebihan di Masyarakat. Stigma dapat menjadi hambatan dalam pengobatan dan perawatan penyakit. Orang-orang yang khawatir bahwa mereka akan diasingkan secara sosial jika mereka sakit cenderung enggan untuk dilakukan pemeriksaan terhadap suatu penyakit atau mencari perawatan jika mereka mengalami gejala.⁶ Sebagian orang akan memilih untuk berobat dan mengobati anak yang sakit demam dengan pengobatan yang mereka pahami. Pengobatan yang tidak memiliki resiko tinggi seperti madu.⁷

Madu merupakan salah satu terapi non farmakologi yang termasuk terapi komplementer yang dapat digunakan karena memiliki manfaat yang tinggi bagi dunia medis, terutama untuk mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Terapi komplementer madu dilakukan pada anak khususnya balita untuk menurunkan frekuensi diare.⁸ Berdasarkan hasil penelitian telah dilakukan tentang terapi komplementer madu pada anak untuk menurunkan frekuensi diare dan dapat disimpulkan bahwa terapi komplementer madu ini efektif dalam menurunkan frekuensi diare.⁹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu sekitar 12 orang, yang mempunyai anak balita yang mengalami demam Kp. Nyencle RT 003 RW001 Cilangkap tidak segera membawa anaknya ke fasilitas Kesehatan. Hal ini dikarenakan mereka khawatir dan takut dibawa ke rumah sakit karena masa pandemi banyak pasien keluar masuk dengan Covid-19. Selain itu takut biaya RS mahal dan sudah pasti dengan keluhan demam ada saran untuk swab antigen atau PCR, sehingga secara mandiri dengan memberikan obat penurun panas mandiri terlebih dahulu dan memberikan kompres. Akan tetapi ada beberapa pengalaman ibu yang mengatakan jika anaknya demam terkadang mereka memberikan madu. Berdasarkan fenomena diatas sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti “pengaruh pemberian madu terhadap perubahan suhu tubuh balita yang mengalami demam 1-2 hari pada masa pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle Depok tahun 2022”.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-eksperiment* dengan desain penelitian *one grup pre-test and post-test design*. Sampel yang diambil pada penelitian ini sejumlah 20 responden. Instrumen yang digunakan adalah termometer digital yang telah terkalibrasi dan lembar observasi. Balita yang mengalami demam diukur suhu nya kemudian diberikan madu, Kembali diukur suhunya. Hal tersebut dilakukan selama 2 hari. Rentang suhu anak berkisar 37,5°C – 42°C dan tidak meimiliki riwayat kejang demam atau komplikasi penyakit lainnya.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat untuk menganalisis karakteristik responden dengan menggunakan distribusi frekuensi karakteristik responden, gambaran sebelum pemberian madu, gambaran sesudah pemberian madu, dan proporsi pada data kategorik dan menggunakan mean, median, standar deviasi, nilai minimal dan nilai maksimal pada data numerik. Analisis bivariat untuk menganalisis hubungan yang signifikan antara dua variabel, untuk menganalisis perbedaan signifikan antara dua variabel atau lebih dan juga untuk membuktikan sebuah hipotesis dengan menggunakan Uji *Mc Nemar Non Parametric Test*. Penelitian ini lulus uji etik dengan nomor uji etik 074 /Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/1/2022.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Hasil	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-Laki	8	47,1
Perempuan	9	52,9
Total	17	100

Pada [tabel 1](#) di atas hasil dari analisa univariat menunjukkan hasil gambaran karakteristik responden sebagian besar perempuan 9 responden.

Tabel 2. Gambaran Sebelum dan Sesudah Pemberian Madu terhadap Perubahan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle Depok Tahun 2022

Suhu °C	Pemberian Madu			
	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Febris 38,1 C – 42 C	14	82,4	2	11,8
Sub febris 37,5 C – 38 C	3	17,6	15	88,2
Total	17	100,0	17	100,0

[Tabel 2](#) menunjukkan hasil kelompok *pre-test* pada perubahan suhu balita yang mengalami demam 1-2 hari di Kampung Nyencle Depok tahun 2022 didapatkan hampir seluruh Febris 38,1 C – 42 C 14 responden. *Post-test* diberikan madu hampir seluruhnya Sub febris 37,5 C – 38 C 15 responden.

Tabel 3. Uji *Mc Nemar* Pengaruh Pemberian Madu terhadap Perubahan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle Depok Tahun 2022 (N= 17)

Pre-Test Terapi Pemberian Madu	Post-Test Pemberian Madu		N	Exact Sig (2-tailed)
	Febris 38,1 °C – 42 °C	Sub Febris 37,5 °C – 38 °C		
Febris 38,1 °C – 42 °C	0	14	17	,004
Sub febris 37,5 °C – 38 °C	2	1		

[Tabel 3](#) diatas menunjukkan bahwa hasil dari Uji *MC Nemar Non Parametric Test* terlihat bahwa rata-rata pengaruh pemberian madu terhadap penurunan suhu tubuh didapatkan nilai *p-value* = 0.004 < 0.05 maka H0 ditolak artinya ada pengaruh pemberian madu terhadap

perubahan suhu tubuh balita yang mengalami demam 1-2 hari pada masa pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle Depok tahun 2022.

Pembahasan

Analisis Univariat

Karakteristik Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19 Dikampung Nyencle Depok Tahun 2022

Hasil distribusi frekuensi jenis kelamin sebagian besar perempuan 9 responden (52,9%). Secara teori diyakini bahwa anak laki-laki lebih berisiko mengalami infeksi daripada perempuan karena produksi immunoglobulin dan antibodi secara genetika dan hormonal pada perempuan lebih efisien memproduksi immunoglobulin dibanding laki-laki.⁸ Jenis kelamin adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita yang dilihat dari anatomi atau biologis.¹⁰ Kejang demam lebih sering didapatkan pada anak laki-laki dari pada perempuan dengan perbandingan 2:1. Hal tersebut disebabkan karena pada wanita didapatkan maturasi serebral yang lebih cepat dibandingkan laki-laki.¹¹

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gunawan, 2009, dengan judul “Karakteristik Balita dengan Demam Kejang di RSUD Dr. Pirngadi”. Hasil penelitian Karakteristik Balita dengan Demam Kejang berdasarkan jenis kelamin mayoritas ditemukan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang (65,39%).¹¹ Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Penelitian dari Arifin (2017) menunjukkan bahwa sebaran kasus demam DBD lebih dominan pada jenis kelamin perempuan tahun 2016 proporsi pada perempuan sebesar 50,3% dan tidak berbeda jauh dengan proporsi pada laki-laki yaitu 49,7%.¹² Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor resiko DBD dengan renjatan atau tanpa renjatan.

Menurut asumsi peneliti, usia dan jenis kelamin bukan faktor utama timbulnya demam, yang menjadi faktor pemicu utamanya adalah faktor penyebab infeksi anak dari mana asalnya, akan tetapi berdasarkan teori ada beberapa usia yang lebih sering terkena demam dan teori juga mengatakan jenis kelamin tertentu yang lebih sering mengalami demam. Kejadian demam akhir-akhir ini yang dialami oleh balita membuat orang tua khawatir apalagi dengan rentan usia balita.

Gambaran Sebelum dan Sesudah Diberikan Madu terhadap Perubahan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle Depok Tahun 2022.

Distribusi frekuensi kelompok *pre-test* pada perubahan suhu balita yang mengalami demam 1-2 hari di Kampung Nyencle Depok tahun 2022 didapatkan hampir seluruh febris 38,1 °C -42 °C, 14 responden (82,4%). *Post-test* diberikan madu hampir seluruhnya Sub febris 37,50C – 38°C, 15 responden (88,2%). Berdasarkan penelitian Geonarwo, Chodijah, dan Susanto (2011), melakukan ekperimental dengan pendekatan *post test only control group design*. Hasil penelitian menunjukan madu dengan konsentrasi 50% (1,35 g/kgBB) memiliki efek analgetik yang meningkat, sedangkan madu dengan konsentrasi 25% (0,675 g/kgBB) dan 100% (2,7 g/kgBB) menunjukan efek analgetik yang menurun.¹³

Berdasarkan penelitian Clara (2015), metode penelitian ini menggunakan *quasy experiment* dengan rancangan *after only non equivalent control group design*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode consecutive sampling. Sampel

dalam penelitian ini berjumlah 40 responden, dibagi menjadi dua kelompok yaitu 20 orang untuk kelompok intervensi dan 20 orang untuk kelompok kontrol. Intervensi pemberian glukosa oral 40% diberikan mulai dari 2 menit sebelum tindakan imunisasi dan dilakukan pengukuran respon nyeri dengan menggunakan skala perilaku FLACC selama 5 menit setelah injeksi dengan teknik pengukuran pertama pada saat injeksi, kemudian 3 menit setelah injeksi dan 5 menit setelah injeksi. Teknik analisa data untuk mengetahui perbedaan respon nyeri menggunakan uji *MannWhitney Test*. Dari hasil uji statistik, analisis respon nyeri pada saat injeksi diperoleh nilai $p\text{-value} > 0,05$ yaitu 0,235 dan analisis respon nyeri pada menit ke tiga dan ke lima terdapat perbedaan respon nyeri yang bermakna antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol yaitu dengan nilai $p = 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian glukosa oral 40% terhadap respon nyeri pada bayi yang dilakukan imunisasi Pentavalen.¹⁴

Madu juga baik bagi pertumbuhan gigi bayi. Karena madu mengandung antibiotika yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri pembusuk. Kandungan mineral dalam madu bermanfaat untuk menjaga kesehatan gigi yaitu sebagai anti bakteri yang ada di mulut menjaga kekuatan enamel dan dentin. Menurut asumsi peneliti hasil menunjukkan perubahan signifikan pada perubahan suhu tubuh balita setelah diberikan gerapi madu, namun bukan hanya karena madu saja yang diberikan, namun masih di kombinasi dengan pemberian obat demam di apotek yang bisa di jual tanpa resep dokter. Ketakutan orang tua untuk memeriksakan kondisi balitanya di masa pandemi Covid-19 seperti ini membuat orang tua tidak bisa bertindak cepat untuk memeriksakan anaknya ke RS atau klinik. Jalan alternatif orang tua hanya memberikan obat demam biasa dan di bantu dengan pemberian terapi herbal madu, yang dimana diyakini sebagai antibiotik dan stamina tubuh balita.

Analisis Bivariat

Pengaruh Pemberian Madu terhadap Perubahan Suhu Tubuh Balita yang Mengalami Demam 1-2 Hari pada Masa Pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle Depok Tahun 2022.

Berdasarkan output uji *Mc Nemar* suhu tubuh nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan ada Pengaruh pemberian Madu terhadap perubahan suhu tubuh balita yang mengalami demam 1-2 hari pada masa pandemi covid-19 di Kampung Nyencle Depok tahun 2022. Demam adalah kondisi dimana suhu tubuh berada di atas normal.¹⁵ Suhu tubuh normal manusia berkisar pada 36- 37,5°C, namun saat demam dapat melebihi 37,5°C.¹⁶ Demam antara lain disebabkan karena infeksi atau adanya ketidakseimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya.¹⁷

Pemberian antipiretik pada anak sering dilakukan sendiri oleh orangtua. Fobia terhadap demam sering kali menjadi sebab pemberian antipiretik oleh orangtua sebagai upaya penanganan pertama demam anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Wonokusumo, dari 130 responden, sebesar 40,8% orangtua memberikan obat antipiretik sebagai upaya penanganan pertama mengatasi demam pada anak, baik digunakan sebagai upaya tunggal maupun disertai dengan penggunaan kompres.

Menurut penelitian Ozlugedik dan Boroundman, 2013, madu secara signifikan membantu mengurangi frekuensi penggunaan analgesia.¹⁸ Hal ini sejalan dengan penelitian ini, dimana rerata konsumsi analgesia pada kelompok madu adalah yang terendah dengan nilai $p < 0,001$ serta memiliki skala perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan grup plasebo dan grup kontrol. Penurunan frekuensi analgetik paling efektif terlihat pada kelompok madu dibandingkan dengan plasebo dan kontrol. Secara signifikan juga terlihat bahwa ada pengaruh

pada penurunan penggunaan analgetik mulai dari hari 1 hingga hari 10. Nanda et al, 2016 memaparkan bahwa madu mempercepat pemulihan tanda dan gejala sakit tenggorokan. Tanda-tanda dan gejala nyeri, demam, dan kongesti orofaringeal pulih lebih cepat bila madu ditambahkan ke terapi. Tidak ada efek samping atau resistensi pada penggunaan madu sehingga madu dianggap sebagai obat yang aman.¹⁹

Madu diproduksi oleh lebah yang mengumpulkan nektar dari tumbuhan atau sekresi dari aphids (serangga yang mengisap tanaman) yang dipekatkan melalui proses dehidrasi di sarang lebah. Madu memiliki komposisi kimia yang kompleks dimana kandungannya bisa bervariasi tergantung pada sumber tanaman yang diambilnya, wilayah geografis, musim serta pemrosesan yang dilakukan setelah panen. Karena khasiatnya, madu sudah digunakan sebagai makanan dan obat alternatif yang alami sejak zaman dahulu. Seperti Bangsa Mesir Kuno, Asyur, Cina, Yunani dan Romawi yang menggunakan madu untuk luka dan penyakit usus dikarenakan madu memiliki aktivitas bakterisidal terhadap banyak organisme. Madu mengandung gula dan nilai gizi yang tinggi. Selain gula, komponen lainnya juga terkandung di dalam madu. Seperti, mineral, polifenol, vitamin, asam amino, karotenoid, enzim, asam organik, dan senyawa yang mudah menguap.

Menurut asumsi peneliti, ada pengaruh pemberian terapi madu dengan penurunan suhu tubuh balita memberikan kabar baik untuk para orangtua yang memiliki kekhawatiran di masa pandemi Covid-19. Selain untuk menurunkan suhu tubuh, madu baik untuk stamina siapa saja termasuk bayi. Terapi herbal madu banyak berbagai macam jenis dan sudah banyak di jual di kalangan masyarakat. Harganya yang masih bisa terjangkau oleh masyarakat dan khasiatnya bagus buat tubuh.

Kesimpulan

Berdasarkan output uji *Mc Nemar* yang menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,004 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian madu terhadap perubahan suhu tubuh balita yang mengalami demam selama 1-2 hari pada masa pandemi Covid-19 di Kampung Nyencle, Depok, tahun 2022. Penemuan ini menunjukkan bahwa penggunaan madu memiliki dampak yang signifikan dalam menurunkan suhu tubuh balita yang mengalami demam. Oleh karena itu, dapat disarankan bahwa pemberian madu dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi demam pada balita, terutama selama masa pandemi Covid-19 dimana akses terhadap perawatan medis mungkin terbatas.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini independen dari konflik kepentingan manapun baik individu maupun kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi hingga terselesaikannya penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini seluruhnya didanai oleh peneliti.

Daftar Pustaka

1. Yunianti Suntari NC, Susy Natha Astini P, Made Desi Sugiani N, Keperawatan J, Kesehatan Denpasar P. Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode Tepid Water Sponge dan Kompres Hangat pada Balita Demam. Vol. 10, Jurnal Kesehatan. Online; 2019. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i1.897>

2. Indonesia WHO. Coronavirus Disease Ikhtisar Kegiatan-8. World Health Organization. 2020;19(2).
3. Aryanti Wardaniyah, Setiawati DS. Perbandingan Efektifitas Peberian Kompres Hangat Dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam. 2014;4(1):44–56. <https://doi.org/10.33024/hjk.v10i1.120>
4. Langging A. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Balita di Posyandu Anggrek Tlogomas Wilayah Kerja Puskesmas Dinoyo Kota Malang. J Nurs News. 2018;XI(1):31–7. <https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.836>
5. Fitriana LB. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita di Puskesmas Depok Sleman Yogyakarta. J Keperawatan Respati Yogyakarta. 2017;4(2):179–88. <https://doi.org/10.33366/nn.v3i1.836>
6. Ramadhini D, Batubara NS. Pemberian Informasi Mengenai Pencegahan Penularan Corona Virus Disease 2019 Kepada Masyarakat Mesjid Al-Irwan Kelurahan Batunadua Jae Kota Padangsidimpuan Tahun 2020 Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Universitas Aafa Royhan Pad. 2020;2(3):84–7. Available from: <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/436>
7. Khusumawati MLD. Gambaran Penatalaksanaan Orang Tua terhadap Anak yang Mengalami Demam. Naskah Publ. 2020; Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83780>
8. Hernawan B, Afrizal AR. Hubungan Antara Jenis Kelamin dan Usia dengan Kejadian Dengue Syok Sindrom pada Anak di Ponorogo. Thalamus Med Res Better Heal. 2020;80–8. Available from: <http://hdl.handle.net/11617/11992>
9. Sunti S-, Botutihe F, Botutihe F, Haslindah H. Terapi Komplementer Madu Pada Anak Untuk Menurunkan Frekuensi Diare. J Kesehat Delima Pelamonia. 2021;5(1):53–60. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v5i1.217>
10. KN TS, Norlita W, Novita R. Karakteristik penderita tuberkulosis tahun 2011-2012 di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. Phot J Sain Dan Kesehat. 2015;5(2):111–8. <https://doi.org/10.37859/jp.v5i2.596>
11. Yanti R, Ananda RR. Karakteristik Kejang Demam pada Anak. J Phot. 2012;3(1):63–8. <https://doi.org/10.37859/jp.v3i1.150>
12. Arifin NF, Adi MS, Suhartono S. Analisis spasial dan temporal demam berdarah dengue di Kota Tanjungpinang tahun 2016. School of Postgraduate; 2017. Available from: <http://eprints.undip.ac.id/61460/>
13. Handayani CU, Alfianti D, Nurullita U. Pengaruh Pemberian Madu Dalam Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Bayi Usia 2-18 Bulan Yang Dilakukan Imunisasi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang. Karya Ilm. 2016; Available from: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/537>
14. Clara. Pengaruh Pemberian Madu dalam Menurunkan. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK), 2015;1–11. Available from: <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/537>
15. Wardiyah A, Setiawati, Romayati U. Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr .H . Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. J Kesehat Holistik. 2016;10(1):36–44. <https://doi.org/10.33024/hjk.v10i1.120>
16. Kurniati HS. Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Metode Penanganan Demam Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan. 2016; Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33032>
17. Salgado P de O, Silva LCR da, Silva PMA, Chianca TCM. Physical methods for the treatment of fever in critically ill patients: a randomized controlled trial. Rev da Esc Enferm da USP. 2016;50:823–30. Available from: <https://www.scielo.br/j/reeusp/a/6Ws789M9Y9R9ScNmdJsZS3c/?lang=en>
18. Ozlugedik S, Genc S, Unal A, Elhan AH, Tezer M, Titiz A. Can postoperative pains following tonsillectomy be relieved by honey?: A prospective, randomized, placebo controlled preliminary study. Int J Pediatr Otorhinolaryngol. 2006;70(11):1929–34. <https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2006.07.001>
19. Nindy Antikha. Inovasi Pemberian Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Batuk Pada Anak Dengan Ispa. J Kesehat. 2019;17(1):74–84. Available from: <https://repository.unimma.ac.id/721/>